

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV SDN JAGRAN KARANGGENENG

Miftahul Huda

Mernanda Dwi Krisnawati

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Abstract : *This study aims to analyze language errors in narrative compositions of fourth-grade students of SDN Jagran Karanggeneng. The focus of the analysis includes aspects of phonology, morphology, syntax, and semantics. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of document analysis of students' narrative compositions. The results of the study indicate that fourth-grade students of SDN Jagran Karanggeneng still make various types of language errors in their narrative compositions. The dominant errors were found at the syntax level, especially in the use of ineffective sentences, redundancy, and inappropriate sentence structures. In addition, errors in spelling and punctuation (morphology and phonology at the grapheme level) were also often found, such as errors in capital letters, use of commas, and inappropriate diction (semantics). These findings indicate that students' understanding of standard language rules still needs to be improved. Therefore, this study recommends the need for more intensive and varied learning strategies in teaching Indonesian, especially in narrative writing skills, in order to minimize language errors and improve the quality of students' compositions.*

Keywords: *Language errors, narrative composition*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan berbahasa pada karangan narasi siswa kelas IV SDN Jagran Karanggeneng. Fokus analisis mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen karangan narasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN Jagran Karanggeneng masih melakukan berbagai jenis kesalahan berbahasa dalam karangan narasi mereka. Kesalahan dominan ditemukan pada tataran sintaksis, khususnya dalam penggunaan kalimat tidak efektif, redundansi, dan struktur kalimat yang kurang tepat. Selain itu, kesalahan pada aspek ejaan dan penggunaan tanda baca (morfologi dan fonologi pada tataran grafem) juga sering ditemukan, seperti kesalahan penulisan huruf kapital, penggunaan tanda koma, dan pemilihan diksi yang kurang sesuai (semantik). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap kaidah kebahasaan baku masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih intensif dan variatif dalam pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis narasi, guna meminimalkan kesalahan berbahasa dan meningkatkan kualitas karangan siswa.*

Kata Kunci: *Kesalahan berbahasa, preposisi, karangan narasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh berbagai bentuk pengetahuan, bukan hanya berupa teori dari kelas, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, keterampilan sosial, dan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya (Khair, 2018). Di sekolah, proses pembelajaran menjadi sarana penting untuk pengembangan diri siswa. Pembelajaran bukanlah kegiatan rutin semata, melainkan suatu proses yang dirancang dengan tujuan agar siswa berkembang secara positif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membimbing proses belajar siswa secara terarah dan bermakna. Dalam ruang kelas, aktivitas pembelajaran disusun secara sistematis agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengalami perubahan cara berpikir dan berperilaku.

Dengan sistem pembelajaran yang dirancang secara matang, siswa diarahkan untuk mengalami pertumbuhan positif secara aktif. Tujuan utamanya adalah mengembangkan siswa dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial sehingga mereka menjadi individu yang mandiri, dewasa, dan siap menghadapi tantangan hidup. Anna (2016) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada penguasaan tata bahasa atau penambahan kosakata, melainkan merupakan proses dinamis yang bertujuan agar siswa mampu memahami dan menyampaikan gagasan, emosi, informasi, dan data secara lisan maupun tulisan dalam berbagai konteks seperti akademik, sastra, dunia kerja, hingga interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus menjadi ruang eksplorasi berpikir, bukan hanya pengulangan aturan. Dalam

lingkungan yang demikian, siswa dapat menyerap bahasa secara mendalam, menyampaikan ide dengan percaya diri, dan mengasah kemampuan berkomunikasi secara komprehensif.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah keterampilan menulis. Mengajarkan menulis tidak sekadar memperkenalkan teknik menulis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan informasi mereka melalui tulisan. Menulis merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa—bersama dengan menyimak, berbicara, dan membaca—yang saling melengkapi dan harus dikuasai secara seimbang (Cahyani dkk., 2021). Di jenjang sekolah dasar, keterampilan menulis sangat penting karena mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa membiasakan menulis sejak dini tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menyelesaikan masalah, serta mengekspresikan diri.

Pengajaran menulis di tingkat dasar tidak boleh bersifat insidental atau sebatas pemberian tugas menulis semata. Guru perlu merancang pembelajaran yang berkelanjutan dan sistematis. Melalui latihan rutin, umpan balik yang membangun, serta penerapan metode dan media yang menarik—seperti penggunaan gambar, peta pikiran (mind mapping), dan pendekatan "think-talk-write"—siswa akan terlatih menyusun kalimat, mengembangkan ide, dan menulis dengan struktur yang jelas. Dengan pendekatan ini, pengajaran menulis bukan hanya bertujuan agar siswa mahir menulis secara teknis, tetapi

juga membentuk pola pikir sistematis dan kreativitas yang tinggi. Hasilnya, siswa akan lebih mampu menyampaikan ide secara efektif dan siap berkomunikasi dalam berbagai konteks, baik akademis maupun sosial.

Dalam proses pembelajaran bahasa, kesalahan merupakan hal yang wajar dan tidak terhindarkan. Hampir semua siswa pernah membuat kesalahan berbahasa, yang merupakan bentuk penyimpangan dari norma baku. Kesalahan tersebut bukanlah tanda kegagalan, melainkan bukti bahwa proses belajar masih berlangsung. Meski demikian, apabila frekuensi dan jumlah kesalahan tinggi, hal ini bisa menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengelola kesalahan berbahasa, bukan membiarkannya. Tujuan utamanya adalah mengurangi kesalahan secara signifikan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis menyeluruh terhadap jenis kesalahan, baik dari aspek morfologi, sintaksis, maupun fonologi.

Menurut Ariningsih dkk. (2012), kesalahan berbahasa tidak muncul secara acak, tetapi mengikuti pola tertentu yang mencerminkan tahapan penguasaan bahasa siswa. Ini berbeda dengan kekeliruan, yaitu kesalahan yang terjadi secara tidak disengaja, misalnya karena lupa atau tergesa-gesa, dan biasanya tidak berulang. Jika kesalahan yang bersifat sistematis tidak segera ditangani, maka tujuan pembelajaran bahasa—yakni penguasaan struktur dan penggunaan bahasa yang benar—akan terhambat. Oleh karena itu, guru harus aktif mengidentifikasi dan mengurangi kesalahan-kesalahan tersebut dengan pendekatan yang tepat seperti pemberian remedi, latihan intensif, serta pemantauan

terhadap pola kesalahan masing-masing siswa.

Karangan narasi adalah bentuk tulisan yang menyampaikan peristiwa-peristiwa secara berurutan sesuai kronologi waktu, sehingga pembaca seolah mengalami langsung kejadian tersebut. Narasi dapat bersifat faktual maupun imajinatif, namun memiliki alur yang jelas dari awal hingga akhir (Rahmayanti dkk., 2023). Selain memberikan informasi, narasi juga bertujuan menghibur serta memberikan pengalaman estetik. Melalui narasi, penulis dapat menyampaikan pesan moral atau nilai kehidupan yang mendorong pembaca untuk merenung dan mengambil hikmah dari cerita. Oleh sebab itu, karangan narasi tidak hanya menyajikan kejadian, tetapi juga menjadi sarana menyampaikan ide-ide kompleks, membangkitkan imajinasi, serta menyisipkan makna yang dapat menyentuh kesadaran pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam kesalahan berbahasa yang terdapat dalam karangan narasi siswa tanpa mengubah bentuk asli teks yang dihasilkan. Data diperoleh dari teks narasi yang ditulis oleh siswa kelas IV di SDN Jagran Karanggeneng.

Langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tugas menulis karangan narasi kepada seluruh siswa kelas IV. Selama proses penulisan, peneliti juga memperhatikan aspek-aspek seperti kesadaran siswa dalam menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat.

Teknik analisis data mencakup seleksi bagian teks yang memuat

kesalahan, pemberian kode sesuai kategori kesalahan, dan penyusunan data ke dalam bentuk tabel atau grafik frekuensi untuk mengidentifikasi pola distribusi kesalahan, seperti kesalahan huruf kapital, tanda baca, dan pemilihan kosakata. Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap pola kesalahan, misalnya dominasi kesalahan pada kapitalisasi atau penggunaan preposisi, yang kemudian dikaitkan dengan faktor-faktor tertentu seperti pengaruh bahasa ibu atau keterbatasan penguasaan kaidah PUEBI. Kesimpulan diambil berdasarkan kecenderungan pola dan tingkat frekuensi dari masing-masing jenis kesalahan.

HASIL PEMBAHASAN

Dalam kegiatan menulis karangan narasi, pelaksanaan pembelajaran di SDN Jagran, selalu berlandaskan pada tujuan yang telah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan tersebut dirumuskan mengikuti Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan silabus yang sudah ditetapkan pemerintah, sehingga guru memiliki pedoman jelas dalam memilih metode pengajaran yang tepat. Berdasarkan paparan wali kelas, seluruh tujuan pembelajaran disusun dengan konsisten agar selaras untuk semua siswa. Materi narasi yang disampaikan guru kemudian dipersiapkan melalui RPP dan silabus tersebut. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa guru cenderung menyampaikan materi dalam bentuk ringkas agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih menulis sendiri.

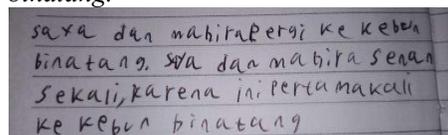
Penelitian ini akan menyajikan hasil analisis kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam tiga karangan narasi siswa kelas IV SDN Jagran Karanggeng. Langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa yaitu pengumpulan data,

pengidentifikasian kesalahan berbahasa, penjelasan kesalahan berbahasa, pengklasifikasian, dan pengevaluasian kesalahan berbahasa (Khoerunnisa dkk., 2022). Berdasarkan hal tersebut temuan menunjukkan bahwa siswa melakukan berbagai bentuk kesalahan pada kedua tataran linguistik tersebut, berikut pemaparannya.

Data 1

Karangan narasi dengan judul “Pergi ke Kebun Binatang” (Labib)

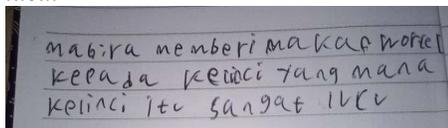
- a. *Saya dan Mahira pergi ke kebun binatang. Saya dan Mahira senang sekali, karena ini pertama kali ke kebun binatang.*



Pada data 1a, kalimat dari karangan siswa Labib tersebut menunjukkan beberapa kesalahan berbahasa. Pada kalimat "Saya dan Mahira senang sekali, karena ini pertama kali ke kebun binatang," terdapat kesalahan berbahasa pada penggunaan preposisi dan ketidaklengkapan frasa keterangan tempat. Dalam bahasa Indonesia, preposisi "ke" digunakan untuk menyatakan arah atau tujuan. Namun, dalam konteks "pergi ke" atau "tiba di," preposisi "ke" lebih tepat digunakan jika diikuti oleh kata benda tempat atau lokasi. Seharusnya menggunakan konstruksi yang lebih jelas seperti "pertama kali **berkunjung ke** kebun binatang". Frasa "pertama kali ke kebun binatang" terasa sedikit janggal karena tidak ada verba (kata kerja) yang secara eksplisit menyatakan aktivitas yang dilakukan di kebun binatang. Ini membuat kalimat terasa kurang lengkap atau kurang gramatikal. Dalam konteks kalimat

"pertama kali," biasanya diikuti oleh tindakan atau peristiwa yang terjadi. Misalnya, "pertama kali **mengunjungi** kebun binatang". Penggunaan "**Senang sekali**", penambahan "sekali" setelah "senang" menjadikannya penekanan ganda. Cukup "Mereka sangat senang". Kaidah penggunaan preposisi dalam bahasa Indonesia, termasuk "ke," diatur dalam berbagai tata bahasa standar. Struktur kalimat yang baik dalam bahasa Indonesia memerlukan kelengkapan unsur-unsur penting seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan yang relevan. Ketidaklengkapan frasa atau klausa dapat menyebabkan ambiguitas atau ketidakgramatikalitas (Moeliono dkk., 2017).

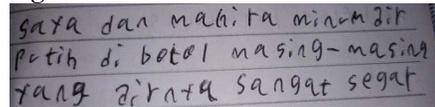
- b. Mahira memberi makan wortel kepada kelinci, **yang mana** kelinci itu sangat lucu.



Pada data 1b, kalimat tersebut menunjukkan kesalahan berbahasa pada penulisan kata. Penggunaan frasa "yang mana" seringkali tidak tepat dalam bahasa Indonesia formal atau baku. Penggunaannya dalam bahasa Indonesia seringkali tidak tepat dan membuat kalimat terasa janggal atau tidak baku. Dalam konteks ini, "yang mana" berfungsi sebagai kata penghubung yang merujuk kembali ke "kelinci". Dalam bahasa Indonesia, kata "**yang**" adalah kata penghubung yang paling umum dan baku untuk membentuk klausa relative. Penggunaan "**yang mana**" dianggap tidak baku dan perlu dihindari dalam tulisan formal. Perbaikan kalimat tersebut adalah : "Mahira memberi

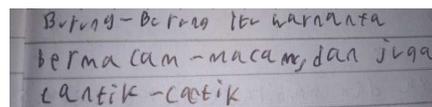
makan wortel kepada kelinci yang sangat lucu".

- c. Saya dan Mahira minum air **di** botol masing-masing, **yang** airnya sangat segar.



Pada data 1c, kalimat tersebut menunjukkan kesalahan berbahasa penggunaan preposisi yang tidak tepat. Preposisi "**di**" digunakan untuk menunjukkan tempat atau lokasi. Dalam kalimat ini, "minum air di botol" menyiratkan bahwa mereka minum *di dalam* botolnya, seolah-olah mereka masuk ke dalam botol, bukan minum *dari* botol. Seharusnya menggunakan preposisi "**dari**" untuk menunjukkan asal atau sumber air, yaitu dari dalam botol. Jadi, "minum air **dari** botol". Frasa "yang airnya sangat segar" merupakan klausa relatif yang kurang efisien. Kata "**yang**" di sini merujuk pada "air" yang sudah disebutkan sebelumnya, dan kemudian ada pengulangan kata "airnya". Ini membuat kalimat terasa bertele-tele dan tidak padat. Perbaikan keseluruhan kalimat tersebut adalah: "Saya dan Mahira minum air segar dari botol masing-masing".

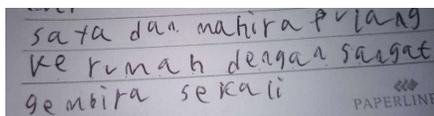
- d. Burung-burung itu warnanya bermacam-macam, dan **juga cantik-cantik**.



Pada data 1d, kalimat tersebut menunjukkan kesalahan berbahasa.

Penggunaan kata "**juga**" pada frasa "dan **juga** cantik-cantik" terasa berlebihan dan menciptakan redundansi bunyi. Secara fonologis, pengulangan partikel atau kata penghubung yang sejenis dapat membuat kalimat terasa kurang efisien dan kurang mengalir saat diucapkan. Ketika diucapkan, "dan juga" cenderung memperlambat ritme kalimat dan menambah suku kata yang tidak esensial. Kehadiran "dan" sudah cukup untuk menghubungkan dua klausa. Penggunaan kata ulang "**bermacam-macam**" dan "**cantik-cantik**" secara berurutan dalam satu klausa. Meskipun secara gramatikal benar, dalam konteks fonologi dan efisiensi bunyi, penggunaan dua kata ulang secara berdekatan dapat mengurangi kelancaran pengucapan. Misalnya, mengganti "cantik-cantik" dengan "sangat cantik" atau "begitu cantik" bisa memberikan variasi bunyi yang lebih. Perbaikan keseluruhan kalimat tersebut adalah: "Burung-burung itu warnanya bermacam-macam dan sangat cantik."

- e. *Saya dan Mahira pulang ke rumah dengan **sangat gembira sekali***



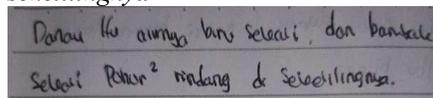
Pada data 1e, kalimat tersebut menunjukkan kesalahan berbahasa. Kalimat "Saya dan Mahira pulang ke rumah dengan sangat gembira sekali" mengandung kesalahan redundansi atau pemborosan kata pada frasa keterangan. Pada kalimat tersebut, terdapat pengulangan makna pada frasa "**sangat gembira**

sekali". Kata "sangat" dan "sekali" sama-sama berfungsi sebagai penegas tingkat atau intensitas, yang berarti "amat" atau "teramat". Menggunakan keduanya secara bersamaan dalam satu frasa adalah tidak efisien dan menyebabkan redundansi sintaksis. Secara sintaksis, hal ini termasuk dalam kategori **ketidakhematan kalimat**. Sebuah kalimat yang baik harus ringkas, padat, dan tidak memiliki unsur yang berlebihan tanpa menambah makna baru. Penggunaan dua penegas intensitas ini justru membuat kalimat terasa kurang rapi dan bertele-tele. Perbaikan kalimat tersebut adalah : "Saya dan Mahira pulang ke rumah dengan sangat gembira".

Data 2

Karangan narasi dengan judul "Pergi ke Danau" (Ragil)

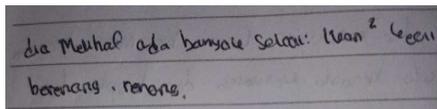
- a. *Danau itu airnya biru sekali, dan **banyak sekali** pohon-pohon rindang di sekelilingnya*



Pada data 2a, kalimat dari karangan siswa Ragil terdapat kesalahan berbahasa. Pada kalimat ini tidak ditemukan kesalahan fonologi seperti penghilangan, penambahan, atau penggantian bunyi. Semua kata sudah diucapkan dan ditulis sesuai bentuk baku. Meskipun tidak ada kesalahan fonologi, kalimat ini memuat kesalahan dari segi penggunaan pilihan kata yang menyebabkan pengulangan makna. Frasa "**banyak sekali**" sudah mengandung arti jumlah yang banyak, sehingga kehadiran bentuk jamak "**pohon-pohon**" menjadi terasa berlebihan dan kurang efektif. Dalam teks narasi yang baik, kejelasan makna lebih penting daripada pengulangan

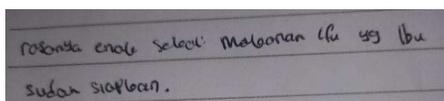
kata. Oleh karena itu, kalimat ini akan lebih efektif dan tetap jelas jika ditulis menjadi “Danau itu airnya biru sekali, dan banyak pohon rindang di sekelilingnya.” Perbaikan ini membuat kalimat tetap informatif tanpa kehilangan makna aslinya, serta menjaga kelancaran narasi.

- b. *Dia melihat ada banyak sekali ikan-ikan kecil berenang-renang*



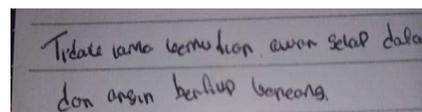
Pada data 2b, kalimat tersebut menunjukkan kesalahan berbahasa. Kalimat ini memuat pengulangan makna yang membuatnya terasa kurang efektif. Kata “**banyak sekali**” sudah menyatakan jumlah yang besar, sehingga penggunaan bentuk jamak “**ikan-ikan kecil**” menjadi tidak perlu, karena bentuk ulang “**ikan-ikan**” sendiri sudah menunjukkan pluralitas. Selain itu, penggunaan kata kerja ulang “**berenang-renang**” sebenarnya boleh dipakai untuk memperkuat kesan suasana, tetapi bila ingin lebih singkat dan jelas cukup menggunakan “**berenang**.” Dengan demikian, kalimat ini dapat diperbaiki menjadi “Dia melihat banyak ikan kecil berenang.” Perbaikan ini menjadikan kalimat lebih padat, tetap jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

- c. *Rasanya enak sekali makanan itu yang sudah ibu siapkan.*



Pada data 2c, kalimat tersebut menunjukkan kesalahan berbahasa. Pada kalimat ini tidak ditemukan kesalahan fonologi seperti penghilangan, penambahan, atau penggantian bunyi. Setiap kata sudah sesuai dengan bentuk baku dan dapat diucapkan dengan benar. Meskipun secara fonologi tidak ada kesalahan, struktur kalimat ini masih terasa agak kaku karena susunan frasa “**yang Ibu sudah siapkan.**” Dalam kaidah bahasa Indonesia yang lebih baku dan natural, frasa ini sebaiknya diubah menjadi “**yang sudah disiapkan Ibu.**” Perubahan ini membuat kalimat lebih mengalir dan enak dibaca tanpa mengubah makna. Dengan demikian, kalimat pembenarnya menjadi “Rasanya enak sekali makanan itu, yang sudah disiapkan Ibu.” Perbaikan semacam ini penting agar narasi siswa tetap sesuai dengan kaidah bahasa baku sekaligus terasa lebih alami saat dibaca.

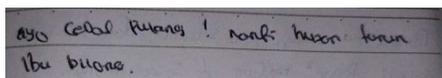
- d. *Tidak lama kemudian awan gelap datang dan angin bertiup kencang.*



Pada data 2d, kalimat ini sudah disusun dengan baik dan runtut sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Struktur kalimatnya jelas, penggunaan tanda baca sudah tepat, dan pilihan kata juga sudah sesuai sehingga narasi terasa hidup. Tidak ada kekurangan berarti dari segi fonologi maupun struktur. Contoh kalimat seperti ini dapat menjadi model yang baik bagi siswa lain karena berhasil menggambarkan suasana secara

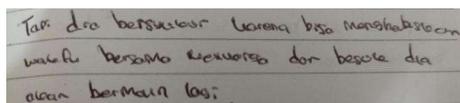
singkat, padat, dan tetap sesuai dengan aturan bahasa baku. "Tidak lama kemudian" frasa ini bisa lebih ringkas menjadi "Tak lama kemudian" atau "Tak lama berselang."

- e. *Ayo cepat pulang! Nanti hujan turun **ibu bilang**.*



Pada data 2e, kalimat ini memiliki kesalahan pada penggunaan tanda baca. Penulisan kutipan langsung yang benar adalah dengan tanda petik ganda ("..."), bukan tanda kutip tunggal ('...'). Selain itu, susunan kalimat akan lebih sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia jika memakai pola "kata Ibu" setelah tanda kutip penutup, bukan "Ibu bilang." Dengan demikian, bentuk pembenaran yang lebih baku adalah "Ayo cepat pulang! Nanti hujan turun," kata Ibu. Perbaikan ini membuat kutipan langsung menjadi lebih sesuai dengan aturan penulisan dan tetap jelas bagi pembaca.

- f. *Tapi dia bersyukur karena bisa menghabiskan waktu bersama keluarga dan besok dia akan bermain lagi.*



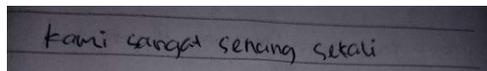
Pada data 2f, kalimat ini kurang sesuai secara gaya bahasa formal karena menggunakan kata hubung "Tapi" di awal kalimat. Dalam teks narasi atau tulisan formal, lebih baik mengganti "Tapi" menjadi "Namun" agar terdengar lebih baku dan sesuai

dengan konteks akademis. Selain itu, struktur kalimat sebenarnya sudah baik dan mudah dipahami, sehingga perbaikan hanya perlu pada kata pembuka. Dengan demikian, bentuk yang lebih sesuai adalah "Namun, dia tetap bersyukur karena bisa menghabiskan waktu bersama keluarga, dan besok dia akan bermain lagi." Perubahan sederhana ini membuat kalimat tetap natural dibaca, tetapi tetap sesuai dengan kaidah bahasa baku.

Data 3

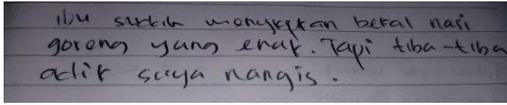
Karangan narasi dengan judul "Pergi ke Taman" (Dilan)

- a. *Kami sangat senang sekali*



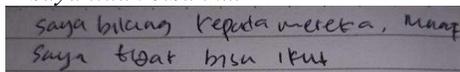
Pada data 3a, dalam kalimat ini, penggunaan kata "**sangat**" dan "**sekali**" secara bersamaan untuk menegaskan tingkat intensitas perasaan "senang" adalah mubazir. Kedua kata ini memiliki fungsi sintaksis sebagai **penegas** yang menguatkan makna kata sifat atau keterangan yang mengikutinya. Ketika digunakan bersamaan, mereka menciptakan tumpang tindih makna dan membuat kalimat tidak efisien. Secara sintaksis, ini merupakan pelanggaran terhadap prinsip **kehematan kalimat**. Kalimat yang efektif harus ringkas dan tidak menggunakan kata-kata yang tidak perlu, karena hal itu justru dapat mengurangi kekuatan dan kejelasan makna. Perbaikan kalimat tersebut adalah "kami sangat senang".

- b. *Ibu sudah menyiapkan bekal nasi goreng yang enak. Tapi tiba-tiba adik saya nangis.*



Pada data 3b, pada kalimat ini menunjukkan kesalahan berbahasa. Penggunaan kata "**tapi**" di awal kalimat sebaiknya dihindari dalam ragam bahasa formal atau narasi yang rapi. Lebih baik gunakan "Namun," atau letakkan "tiba-tiba" di awal kalimat seperti "Tiba-tiba, adik saya menangis." Selain itu, kata "**nangis**" adalah bentuk tidak baku dari "menangis". Secara sintaksis, ini melanggar kaidah penulisan kalimat yang koheren dan kohesif. Setiap kalimat seharusnya dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca yang sesuai. Menggunakan "Tapi" untuk mengawali kalimat baru menunjukkan ketidakpahaman akan fungsi konjungsi. Perbaikan keseluruhan kalimat tersebut adalah "Ibu sudah menyiapkan bekal nasi goreng yang enak, tetapi tiba-tiba adik saya menangis."

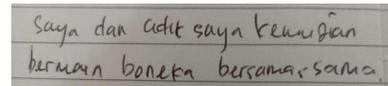
- c. Saya *bilang* kepada mereka, maaf saya tidak bisa ikut



Pada data 3c, pada kalimat ini menunjukkan kesalahan berbahasa. Penggunaan kata "bilang" lebih cocok untuk percakapan lisan. Dalam narasi tertulis, lebih baik menggunakan "mengatakan" atau "berkata". Penggunaan kata yang kurang formal ini dapat memengaruhi keseluruhan *tone* atau nuansa fonologis kalimat. Kalimat ini mungkin terdengar lebih kasual dan kurang "berat" atau "resmi" dalam intonasinya. Mengganti "bilang" dengan "**mengatakan**" akan membuat

pola bunyi kalimat terasa lebih formal dan baku, sehingga lebih sesuai untuk konteks penulisan. Perbaikan kalimat tersebut adalah "Saya mengatakan kepada mereka bahwa saya tidak bisa ikut".

- d. Saya dan adik saya kemudian bermain boneka bersama-sama.



Pada data 3d, pada kalimat ini menunjukkan kesalahan berbahasa. Kalimat "Saya dan adik saya kemudian bermain boneka bersama-sama" mengandung kesalahan redundansi atau pemborosan kata pada frasa keterangan. Kesalahan utama terletak pada penggunaan frasa "**bersama-sama**" setelah kata "**bermain**" dalam konteks subjek jamak "Saya dan adik saya". Secara sintaksis, hal ini melanggar prinsip **kehematan kalimat**. Kalimat yang efektif harus ringkas, padat, dan tidak memiliki unsur yang berlebihan tanpa menambah makna baru. Penggunaan "bersama-sama" di sini justru membuat kalimat terasa kurang rapi dan bertele-tele. Perbaikan kalimat tersebut adalah "Saya dan adik saya kemudian bermain boneka bersama".

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat dalam karya karangan narasi siswa kelas IV SDN Jagran Karanggeneng. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa siswa masih banyak melakukan kesalahan pada dalam pemilihan kata atau diksi.

Penggunaan ejaan dan tanda baca yang belum konsisten atau keliru, seperti penggunaan huruf kapital, tanda koma, dan tanda titik. Pembentukan frasa dan kalimat yang tidak efektif, termasuk

redundansi (pemborosan kata), ambiguitas, atau ketidakgramatikaln struktur.

Kohesi dan koherensi antarkalimat dan antarparagraf yang masih perlu ditingkatkan agar narasi mengalir dengan logis.

Kesalahan-kesalahan ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan penerapan tata bahasa Indonesia baku pada siswa kelas IV SDN Jagran Karanggeneng masih berada pada tahap perkembangan. Oleh karena itu, penting adanya intervensi pengajaran yang lebih terfokus pada aspek-aspek kebahasaan tersebut, baik melalui latihan menulis yang lebih intensif, umpan balik yang konstruktif, maupun penguatan materi tata bahasa dasar secara berkesinambungan. Kesimpulan ini menegaskan bahwa guru perlu lebih proaktif dalam membimbing siswa untuk menghasilkan karangan narasi yang tidak hanya kreatif tetapi juga akurat secara kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, H. (2016). Pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks multibudaya. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(2), 74-91.
- Ariningsih, N. E., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 1(1).
- Cahyani, A., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis Pada Teks Narasi Siswa Kelas V SDN 13 Manggelewa Kabupaten Dompu. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 41-49.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono, S. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia. Edisi keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmayanti, R., Andajani, K., & Anggraini, A. E. (2023). Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5203>